

## REPRESENTASI BUDAYA DALAM MATERI AJAR BIPA: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS

Giska Triami

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara  
[giskatriamizx99@gmail.com](mailto:giskatriamizx99@gmail.com)

---

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi budaya dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) melalui pendekatan analisis wacana kritis dengan metode deskriptif kualitatif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman budaya menjadi elemen penting yang mendukung interaksi dan komunikasi yang efektif. Penelitian ini menganalisis buku ajar BIPA yang digunakan di berbagai lembaga pendidikan, dengan fokus pada cara budaya Indonesia disajikan dan diinterpretasikan. Data dikumpulkan melalui observasi dan analisis konten dari materi pelajaran yang dipilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi ajar BIPA mencakup berbagai aspek budaya, termasuk tradisi, norma sosial, yang disajikan dalam konteks yang relevan bagi mahasiswa. Namun, ditemukan juga beberapa representasi yang cenderung stereotipikal dan kurang mendalam, yang dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap kompleksitas budaya Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pentingnya integrasi budaya dalam materi terbuka BIPA tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga untuk membangun kesadaran budaya yang lebih luas di kalangan mahasiswa.

**Kata kunci:** Analisis Wacana Kritis, BIPA, Materi Terbuka, Metode Deskriptif Kualitatif, Representasi Budaya..

---

### PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah mengalami perkembangan pesat dalam beberapa dekade terakhir. Peningkatan minat global terhadap Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di Asia Tenggara, ekspansi diplomatik, serta kekayaan budaya yang beragam, telah mendorong meningkatnya jumlah pelajar asing yang berminat mempelajari bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, materi ajar BIPA memiliki peran krusial tidak hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai jendela yang memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia internasional.

Representasi budaya dalam materi ajar BIPA menjadi aspek yang signifikan untuk dikaji secara mendalam, karena materi ajar tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisi pengetahuan linguistik, tetapi juga sebagai medium pembentukan persepsi dan pemahaman tentang Indonesia. Hal ini sejalan dengan pandangan Kramsch (2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran budaya tempat bahasa tersebut digunakan.

Analisis wacana kritis (AWK) menawarkan kerangka teoretis dan metodologis yang relevan untuk mengkaji representasi budaya dalam materi ajar. Sebagaimana dikemukakan oleh Fairclough (2013), AWK memandang wacana sebagai bentuk praktik sosial yang dibentuk oleh dan sekaligus membentuk situasi, institusi, dan struktur sosial. Dalam konteks materi ajar BIPA, pendekatan kritis ini dapat mengungkap bagaimana identitas budaya Indonesia dikonstruksi, ideologi apa yang terkandung di dalamnya, serta relasi kuasa yang mungkin termanifestasi dalam teks.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa materi ajar BIPA tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga normatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Gray (2013), buku teks bahasa secara implisit mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan ideologis tertentu yang dapat mempengaruhi cara

pandang pembelajar terhadap masyarakat bahasa target. Dalam kasus materi ajar BIPA, pertanyaan kritis yang muncul adalah bagaimana kompleksitas dan keberagaman budaya Indonesia direpresentasikan: apakah mereproduksi stereotip, memberikan gambaran yang seimbang, atau justru menunjukkan bias tertentu?

Studi ini menggunakan perspektif post-kolonial dan inter-kultural untuk menganalisis representasi budaya Indonesia dalam materi ajar BIPA yang digunakan secara luas. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan materi ajar BIPA yang lebih sensitif secara budaya, berkeadilan, dan mencerminkan realitas multi-kultural Indonesia kontemporer.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Analisis Wacana Kritis (AWK) telah berkembang sebagai pendekatan interdisipliner yang menelaah hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Fairclough (2015) mendefinisikan AWK sebagai analisis sistematis terhadap wacana yang mengungkap bagaimana relasi kuasa dan proses ideologis terwujud dalam teks. Sejalan dengan itu, van Dijk (2015) mengembangkan pendekatan sosio-kognitif yang menekankan pentingnya mengkaji struktur mental dan representasi sosial dalam produksi dan pemahaman wacana.

Dalam konteks representasi budaya, Hall (2013) menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa. Ia menekankan bahwa representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengkonstruksinya. Penelitian Pennycook (2017) tentang pedagogik kritis dalam pengajaran bahasa Inggris menunjukkan bahwa buku teks bahasa sering kali menampilkan budaya barat sebagai norma universal yang harus diikuti, menciptakan hierarki implisit antara budaya "barat" dan "non-barat"

Meskipun penelitian tentang materi ajar BIPA telah berkembang, masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang secara spesifik menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkap representasi budaya Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek pedagogik dan efektivitas materi ajar, namun belum mengeksplorasi secara mendalam bagaimana relasi kuasa dan ideologi beroperasi dalam representasi budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara kritis bagaimana budaya Indonesia direpresentasikan dalam materi ajar BIPA, serta implikasinya terhadap pemahaman dan persepsi pembelajar asing tentang Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji representasi budaya dalam materi ajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) melalui analisis wacana kritis. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena mampu memberikan gambaran mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kultural (Creswell, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana unsur-unsur budaya Indonesia direpresentasikan dalam materi ajar BIPA, serta mengungkap ideologi yang melandasi representasi tersebut. Sebagai penelitian kualitatif deskriptif, fokus utamanya adalah pada identifikasi, deskripsi, dan interpretasi sistematis terhadap karakteristik dan pola representasi budaya dalam materi ajar BIPA, dengan tetap memperhatikan kerangka analisis wacana kritis sebagai perspektif teoretis. Objek penelitian ini adalah materi ajar BIPA yang digunakan di lembaga-lembaga penyelenggara program BIPA di Indonesia. Pemilihan sampel materi ajar menggunakan teknik purposive sampling dengan materi ajar yang diterbitkan dan digunakan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir (2020-2025)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini mengkaji representasi budaya dalam buku "Merajut Keberagaman di Sumatera Utara" sebagai materi ajar BIPA melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa representasi keberagaman budaya dalam buku tersebut masih menunjukkan beberapa keterbatasan dan problematik yang perlu diperhatikan. Pertama, meskipun buku ini bertujuan untuk merepresentasikan keberagaman budaya Sumatera Utara, analisis menunjukkan adanya ketimpangan representasi dengan dominasi perspektif Batak (52%) dibandingkan kelompok etnis lainnya. Ketimpangan ini dapat menghasilkan pemahaman yang tidak berimbang tentang lanskap sosial-budaya Sumatera Utara yang sesungguhnya sangat beragam. Kedua, representasi budaya dalam buku ini cenderung menonjolkan aspek seremonial, simbolik, dan eksotis dari praktik budaya, dengan penekanan pada "keaslian" dan "kemurnian" tradisi. Pendekatan esensialis ini mengabaikan dinamika perubahan, hibridisasi, dan kompleksitas praktik budaya dalam konteks kontemporer. Sebagaimana ditunjukkan dalam analisis, buku ini lebih banyak membahas upacara adat, pakaian tradisional, dan ritual yang spektakuler, sementara kurang mengeksplorasi bagaimana budaya-budaya tersebut berevolusi dan beradaptasi dalam konteks modernitas.

Penelitian ini mengkaji representasi budaya dalam materi ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Data yang dianalisis bersumber dari buku "Merajut Keberagaman di Sumatera Utara" yang digunakan sebagai salah satu materi ajar dalam program BIPA. Melalui metode kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur budaya Sumatera Utara direpresentasikan dalam materi ajar BIPA tersebut, serta bagaimana representasi tersebut mencerminkan ideologi dan relasi kuasa tertentu. Analisis terhadap buku "Merajut Keberagaman di Sumatera Utara" sebagai materi ajar BIPA menunjukkan upaya merepresentasikan keberagaman budaya material di Sumatera Utara dengan pendekatan yang cukup komprehensif. Namun, terdapat beberapa pola representasi yang perlu dicermat.

**a. Kuliner Tradisional Sumatera Utara**

Buku ini memuat 18 referensi kuliner tradisional Sumatera Utara dengan sebaran yang relatif merata antara kuliner Batak (7 referensi), Melayu (5 referensi), Nias (3 referensi), dan etnis lainnya (3 referensi). Kuliner yang direpresentasikan meliputi arsik, saksang, babi panggang karo, mie gomak, lemang, dan lain-lain. Namun, terdapat kecenderungan untuk membahas kuliner dalam konteks ritual dan tradisi tanpa eksplorasi mendalam tentang dinamika kuliner kontemporer dan transformasi kuliner tradisional dalam konteks modern. *"Arsik adalah makanan khas Batak Toba yang terbuat dari ikan mas yang dimasak dengan bumbu andaliman dan asam jungga. Makanan ini selalu hadir dalam upacara adat Batak."* (hlm. 47)

Representasi tersebut menekankan aspek tradisional dan ritual kuliner, namun kurang mengeksplorasi bagaimana arsik berkembang dalam konteks kuliner urban kontemporer Sumatera Utara

**b. Kain Tradisional dan Kerajinan**

Buku ini memberikan perhatian besar pada ulos (kain tradisional Batak) dengan 9 referensi, songket Melayu (5 referensi), dan kain Nias (3 referensi). Analisis menunjukkan adanya penjelasan detail tentang ragam, fungsi ritual, dan makna simbolik kain-kain tersebut. Namun, representasi ini cenderung menekankan aspek tradisional dan seremonial, sementara perkembangan kontemporer dalam industri kreatif berbasis kain tradisional kurang dieksplorasi.

*"Ulos Ragi Hotang melambangkan ikatan persaudaraan yang kuat seperti rotan. Kain ini diberikan oleh orang tua kepada anak yang menikah sebagai simbol restu dan harapan."* (hlm. 72)

Fokus pada aspek ritual dan simbolik ini memperkuat konstruksi budaya Sumatera Utara sebagai entitas yang terikat pada tradisi, tanpa cukup mengeksplorasi dinamika perubahan dan adaptasi dalam konteks kontemporer.

**c. Destinasi Wisata dan Lanskap Budaya**

Dalam buku ini, Danau Toba mendominasi representasi destinasi wisata (12 referensi), diikuti oleh Berastagi (6 referensi), Pulau Nias (5 referensi), dan Istana Maimun (4 referensi). Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa representasi destinasi wisata cenderung menonjolkan aspek eksotis dan spektakuler dari lanskap alam dan budaya. Daerah perkotaan seperti Medan lebih sering direpresentasikan sebagai "melting pot" budaya tanpa eksplorasi mendalam tentang dinamika urban dan transformasi sosial-budaya di ruang perkotaan.

**d. Sistem Kekerabatan dan Hierarki Sosial**

Buku ini memberikan penekanan kuat pada sistem kekerabatan masyarakat Batak, khususnya konsep dalihan na tolu (tungku tiga kaki) yang menjadi dasar struktur sosial Batak. Terdapat 11 referensi mendalam tentang dalihan na tolu yang menjelaskan pola hubungan hula-hula (pemberi mempelai wanita), boru (penerima mempelai wanita), dan dongan tubu (kerabat semarga). Sistem kekerabatan Melayu (5 referensi) dan Nias (3 referensi) mendapat porsi yang lebih kecil.

*"Dalam dalihan na tolu, somba marhula-hula (hormat kepada keluarga pemberi istri), elek marboru (sikap membujuk kepada keluarga penerima istri), dan manat mardongan tubu (berhati-hati dengan saudara semarga) mencerminkan keseimbangan dalam relasi sosial masyarakat Batak."* (hlm. 93)

Analisis wacana kritis mengungkapkan bahwa representasi sistem kekerabatan cenderung idealistik dan normatif, dengan penekanan pada aspek harmonisasi sosial dan kurang mengeksplorasi kontradiksi, negosiasi, dan transformasi sistem tersebut dalam konteks kontemporer.

**e. Dinamika Keberagaman Agama**

Aspek keberagaman agama di Sumatera Utara direpresentasikan secara relatif berimbang dengan perhatian pada praktik Islam (8 referensi), Kristen/Katolik (9 referensi), dan kepercayaan tradisional (5 referensi). Namun, representasi ini cenderung menonjolkan aspek kerukunan dan harmoni antarumat beragama, sementara dinamika ketegangan, konflik, dan negosiasi identitas keagamaan kurang dieksplorasi secara kritis.

*"Di Sumatera Utara, mesjid dan gereja sering berdiri berdampingan, mencerminkan keharmonisan hubungan antarumat beragama yang telah terjalin sejak lama."* (hlm. 126)

Narasi semacam ini memperkuat konstruksi idealistik tentang pluralisme agama di Sumatera Utara tanpa eksplorasi kritis terhadap kompleksitas dan dinamika relasi antaragama dalam konteks sosio-politik yang lebih luas.

**f. Instrumentalisasi untuk Tujuan Pedagogis**

Strategi ini memanfaatkan representasi budaya untuk tujuan pedagogis tertentu, khususnya untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan yang dianggap "positif". Analisis menunjukkan bahwa buku ini sering menggunakan ilustrasi budaya lokal untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap

keberagaman. Strategi ini mereduksi kompleksitas budaya menjadi sekadar instrumen didaktik untuk tujuan tertentu.

*"Dari tradisi Marsiadapari (gotong royong) dalam masyarakat Batak, kita dapat belajar tentang pentingnya kerjasama dan solidaritas dalam menyelesaikan berbagai persoalan. Nilai ini sangat penting untuk membangun karakter sebagai warga negara yang baik."* (hlm. 97)

Pendekatan instrumentalis semacam ini mengabaikan konteks historis, sosial, dan politik yang lebih luas dari praktik budaya tersebut, termasuk bagaimana praktik gotong royong juga sering terkait dengan relasi kekuasaan dan ketimpangan sosial dalam komunitas.

#### g. **Ambivalensi dalam Representasi Modernitas dan Tradisi**

Analisis wacana kritis mengungkapkan ambivalensi dalam cara buku ini merepresentasikan hubungan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, terdapat penekanan pada pentingnya pelestarian tradisi (17 referensi) sebagai benteng identitas lokal di tengah arus globalisasi. Di sisi lain, terdapat pula narasi tentang perlunya adaptasi dan transformasi tradisi dalam konteks modern (12 referensi). Namun, representasi ini cenderung menempatkan "tradisi" dan "modernitas" sebagai dikotomi, tanpa eksplorasi mendalam tentang hibriditas kultural dan negosiasi identitas yang lebih kompleks.

*"Di era modern ini, upacara adat perkawinan Batak tetap dipertahankan meskipun dengan penyesuaian waktu dan prosedur yang lebih efisien, namun esensi adatnya tetap dijaga."* (hlm. 108)

Narasi semacam ini mencerminkan kecenderungan untuk mempertahankan "esensi" tradisi yang diasumsikan stabil dan autentik, sambil mengakomodasi perubahan superfisial. Pendekatan esensialis ini mengabaikan dinamika kultural yang lebih kompleks di mana makna dan praktik budaya terus dinegosiasikan dan ditransformasi.

#### h. **Depolitisasi Budaya dan Netralitas Semu**

Strategi diskursif terakhir yang teridentifikasi adalah kecenderungan untuk mendepolitisasi budaya dan mempresentasikannya sebagai domain yang netral dan terpisah dari kontestasi kekuasaan. Buku ini secara konsisten menghindari pembahasan tentang bagaimana praktik budaya terkait dengan—dan sering menjadi arena bagi—perjuangan politik, ekonomi, dan sosial.

*"Tari Tor-tor dan Gondang Sabangunan adalah ekspresi artistik murni yang mencerminkan keindahan jiwa dan spiritualitas masyarakat Batak."* (hlm. 110)

Pernyataan semacam ini menegaskan fakta bahwa tari dan musik tradisional juga sering menjadi medium untuk mengekspresikan aspirasi politik, resistensi terhadap dominasi, dan negosiasi identitas dalam konteks relasi kekuasaan yang lebih luas.

Dalam pembahasan tentang revitalisasi budaya lokal misalnya, buku ini merepresentasikannya semata-mata sebagai upaya "pelestarian" yang netral, tanpa mengeksplorasi dimensi politik dari gerakan revitalisasi yang sering terkait dengan tuntutan pengakuan hak-hak masyarakat adat, perlawanan terhadap korporasi, atau resistensi terhadap kebijakan pembangunan yang mengancam eksistensi komunitas lokal. Dari 19 referensi tentang gerakan revitalisasi budaya di Sumatera Utara, hanya 2 referensi yang secara sepintas menyinggung dimensi politik dari upaya tersebut. Depolitisasi semacam ini menciptakan gambaran yang steril dan ahistoris tentang budaya, seolah-olah praktik kultural berlangsung dalam vakum sosial-politik.

## **Kesimpulan**

Analisis wacana kritis terhadap representasi budaya dalam materi ajar BIPA mengungkapkan adanya ketimpangan representasi yang cenderung memperkuat stereotip dan pandangan esensialis terhadap budaya Indonesia. Dominasi perspektif etnis dan regional tertentu, eksotifikasi praktik budaya, serta marginalisasi perspektif kritis mencerminkan relasi kuasa yang tidak seimbang dalam konstruksi pengetahuan tentang Indonesia.

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan materi ajar BIPA yang lebih berimbang dalam merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia, mengadopsi pendekatan interkultural kritis, serta mengontekstualisasikan budaya dalam dinamika kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran BIPA tidak hanya berkontribusi pada penguasaan bahasa, tetapi juga pada pengembangan pemahaman interkultural yang lebih kritis dan mendalam. Representasi budaya dalam materi ajar BIPA menunjukkan bahwa integrasi unsur-unsur budaya lokal, khususnya dari Sumatera Utara, sangat penting dalam pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Melalui analisis wacana kritis, ditemukan bahwa materi ajar yang mengangkat tradisi, kesenian, dan nilai-nilai masyarakat lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konteks budaya yang lebih luas. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan antarbudaya. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan materi ajar BIPA lebih memperhatikan elemen budaya lokal dan memberikan pelatihan kepada pengajar untuk mengajarkan budaya dengan cara yang lebih efektif

#### Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. C. (2020). *Bahasa dan Budaya dalam Pembelajaran BIPA: Perspektif Pendidikan Kritis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Byram, M., & Risager, K. (1999). *Language Teachers, Politics and Cultures*. Multilingual Matters.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Routledge.
- Kramsch, C. (2013). *Culture in Foreign Language Teaching*. Iranian Journal of Language Teaching Research, 1(1), 57-78.
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design*. Routledge.
- Kumaravadivelu, B. (2008). *Cultural Globalization and Language Education*. New Haven: Yale University Press.
- Liddicoat, A. J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural Language Teaching and Learning*. Wiley-Blackwell.
- Muliastuti, L. (2017). *Pengembangan Model Materi Ajar BIPA Berbasis Kompetensi Interkultural bagi Mahasiswa Penutur Asing Tingkat Pemula*. Disertasi. Universitas Negeri Jakarta.
- Pennycook, A. (2001). *Critical Applied Linguistics: A Critical Introduction*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Sukyadi, D. (2015). *The Representation of Gender in English Textbooks in Indonesia*. Language and Education, 29(6), 532-544.
- Suyitno, I. (2018). *Indonesian Language Teaching Materials for Foreigners: Cultural Component Analysis and Intercultural Orientation*. Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture, 2(1), 92-104.

- Suyitno, I. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar*. Jakarta: Wacana Press.
- Unsworth, L. (2008). *Multimodal Semiotics: Functional Analysis in Contexts of Education*. Continuum.
- Van Dijk, T. A. (2015). *Critical Discourse Analysis*. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The Handbook of Discourse Analysis* (pp. 466-485). Wiley Blackwell.